**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Globalisasi merupakan suatu tatanan kehidupan manusia yang secara khusus memasuki tiga bidang penting dalam kehidupan, yaitu ekonomi, politik dan budaya, yang kemudian menempatkan manusia dan lembaga-lembaganya dalam berbagai tantangan, kesempatan dan peluang. Gelombang globalisasi bidang tersebut akan berdampak terhadap bidang lainnya. Salah satu bidang yang mempunyai dampak besar dari globalisasi adalah bidang pendidikan.

**Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1)** tentang SISDIKNAS, menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam harian kompas yang diunggah di kompas.com, memberikan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan. Menurut Mohammad Nuh, “Pendidikan adalah proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya”.

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/08/08205286/Kurikulum.2013>

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan diharapkan dapat berperan sebagai berikut: 1) Mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja secara layak melalui keterampilan, kepribadian dan pengetahuan yang diperoleh, 2) Mampu berprestasi dalam persaingan global, 3) Bertanggung jawab untuk menghasilkan manusia yang bermartabat dan memiliki harga diri sebagai bangsa, sehingga dapat mensejajarkan diri dengan bangsa lain, 4) Memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, 5) Media perantara yang dapat memunculkan manusia yang memiliki modal intelektual, sosial, dan kredibilitas tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Undang-undang SISDIKNAS juga memberikan arahan yang jelas dalam memenuhi kebutuhan kompetensi abad ke-21, bahwa tujuan pendidikan harus dicapai salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang kompetensi lulusannya harus mencakup tiga kompetensi, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya.

Mengingat pendidikan idealnya merupakan proses sepanjang hayat, maka lulusan atau keluaran dari suatu proses pendidikan tertentu harus dipastikan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya secara mandiri sehingga esensi tujuan pendidikan tercapai.

Penyempurnaan kurikulum merupakan upaya pemerintah dalam menghadapi era globalisasi dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengertian kurikulum dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 SNP, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Banyaknya tantangan dalam era globalisasi ini mengharuskan pendidikan lebih tanggap dalam menciptakan siswa yang siap menghadapi tuntutan zaman, sehingga tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai dengan baik. **UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2)** tentang Sisdiknas menjelaskan, bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan, oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan pola pembelajaran menjadi pola pembelajaran terpadu (*multidisciplines*).

Pencapaian kompetensi terpadu menuntut pendekatan pembelajaran tematik ter­padu, yaitu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai siswa sehari-hari. Siswa diajak mengikuti proses pembelajaran *transdisipliner* yang menem­patkan kompetensi yang dibelajarkan dikaitkan dengan konteks siswa dan lingkungan. Materi-materi berbagai mata pelajaran dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan, membentuk pembelajaran *multi­disipliner* dan *interdisipliner,* agar tidak terjadi ketumpangtindihan dan ketidakselarasan antar materi mata pelajaran.

Tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Kompetensi yang diharapkan dari seorang lulusan SD/MI adalah kemampuan pikir dan tindak yang produktif serta kreatifdalam ranah abstrak dan konkret.

Kemampuan berpikir merupakan slah satu kompetensi yang diharapkan dari implementasi kurikulum 2013. Berpikir dapat diartikan suatu proses manipulasi tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri idividu untuk menanggapi dan memecahkan masalah-masalah baru. Berpikir merupakan proses yang melibatkan akal dan panca indera untuk menghasilkan ide atau pengetahuan baru. Sejumlah keterampilan berpikir banyak berkontribusi dalam pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif.

Piaget berpendapat bahwa:

Dimana pun anak seantero dunia ini, akan mengalami empat periode perkembangan berpikir yaitu periode berpikir sensorimotorik (0-2 tahun), periode berpikir preoperasional (2-6 tahun), periode berpikir konkret (6/7-11/12 tahun), dan periode berpikir formal atau abstrak yang berlangsung dari lahir sampai remaja.

<http://aiiuphiiu07.blogspot.com/2012/11/kemampuan-berpikir.html>

Anak usia Sekolah Dasar merupakan anak yang berada pada periode berpikir konkret. Anak pada periode ini hanya mampu berpikir dengan logika untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sifatnya konkret atau nyata dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan persoalan-persoalan itu. Anak hanya mampu menyelesaikan masalah-masalah yang divisualkan, dan sangat sulit bagi anak untuk memahami masalah-masalah yang sifatnya verbal.

Proses pertama untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa adalah perlu adanya penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berpikir tersebut serta melatihnya di kelas.

Menurut Dahlan (2011 dalam Yuliani, 2012 h. 14), beberapa keterampilan berpikir yang harus dikembangkan oleh guru di kelas diantaranya:

1) Mengkaji dan menilai data secara kritis, 2) Merencanakan, 3) merumuskan faktor sebab akibat, 4) Memprediksi dari hasil kegiatan atau peristiwa, 5) Menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan, 6) Curah pendapat (*brainstoming*), 7) Berspekulasi tentang masa depan, 8) Menyarankan berbagai solusi alternatif.

Keterampilan berpikir yang diperlukan siswa salah satunya adalah berpikir kritis. Menurut Chance, “Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah”.

<http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran>

Proses pembelajaran saat ini sebagian besar masih berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar, dan mencatat penjelasan guru, serta menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran baru diimplementasikan pada tataran proses menyampaikan, memberikan, mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa.

Siswa harus membangun pengetahuannnya sendiri dengan menggunakan otaknya untuk berpikir. Guru dapat membantu proses ini dengan cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Permasalahan di kelas saat ini adalah kurangnya keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Pembelajaran lebih menekankan kepada belajar informasi dan isi atau materi daripada kemampuan berpikirnya, sehingga saat berhadapan dengan suatu masalah*,* anak cenderung pasif dan kurang mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar memang dimungkinkan, namun tentu saja dengan mempertimbang-kan tahap perkembangannya.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Gegerkalong Girang 2 menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPA mengenai perubahan wujud benda, siswa kurang dapat berpikir kritis sehingga sulit dalam menyelesaikan masalah mengenai perubahan wujud benda baik secara individu maupun kelompok. Selain itu pada proses pembelajannya hanya 20% siswa yang dapat mengungkapkan gagasannya, sedangkan sebagian besar siswa hanya menerima begitu saja semua materi yang diberikan guru.

Siswa juga kurang bersemangat pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa menggali informasi mengenai pembelajaran yang akan dipelajari. Hasil wawancara dengan guru kelas, kurangnya motivasi belajar menjadikan siswa malas untuk belajar sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat.

Menurut Mc.Donald (dalam Suherni, 2009 h. 46), bahwa “Motivasi adalah perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului munculnya tanggapan terhadap suatu tujuan tertentu”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang konvesional menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran harus memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran, melakukan perubahan dan melakukan pengembangan keterampilan mengajar. Guru perlu memperhatikan model pembelajaran karena model pembelajaran merupakan kunci terlaksananya proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran dapat dedefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belejar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Tidak semua model pembelajarn cocok untuk setiap kompetensi dasar. Guru harus memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

Ada tiga model pembelajaran yang diterpakan pada kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *Discovery Learning,* model pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)* dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)*.* Guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)* untuk mengatasi permasalahan di atas. Ibrahim dan Nur (2000 dalam Rusman, 2013 h. 241) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah metode mengajar yang menggunakan masalah nyata, proses dimana siswa belajar, baik ingatan maupun keterampilan berpikir kritis, dengan fokus pemecahan masalah, kerja kelompok, umpan balik, diskusi, dan laporan akhir. Siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran berdasarkan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berpikir dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dengan diskusi, debat, dan kegiatan yang memunculkan keingintahuan siswa.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012 dalam Khuswatun, 2012 h, 19), keunggulan model pembelajaran Problem Based Learning, yaitu:

1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*Problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari (*real world*), 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dalam kelompok dengan teman-temannya, 3) Semakin mengakrabkan guru dengan peserta didik, 4) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen, hal ini juga akan membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.

Hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena siswa meng-konstruksi pengetahuannya dengan cara membaca, mengamati atau melihat benda, meneliti dengan menyentuhnya secara langsung sendiri dan mendorong siswa menjadi kritis, aktif, kreatif, dan peka terhadap keadaan lingkungan.

Siswa juga lebih temotivasi dalam belajar, sehingga lebih memahami konsep yang kemudian akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu siswa lebih terampil dalam merespon, lebih antusias, lebih banyak mengajukan pertanyaan, berani mengungkapkan gagasan, mampu memecahkan masalah, juga dapat mengkomunikasikan hasil pengamatannya kepada orang lain.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V”.

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa kurang mempunyai keterampilan berpikir kritis yang merupakan tujuan dari kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013.
2. Kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran yang digunakan guru merupakan model pembelajaran konvensional yang membosankan.
3. Pembelajaran kurang interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak didorong secara langsung untuk berinteraksi dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan hasil penyelidikannya.
4. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan satu-satunya sumber pembelajaran, sehingga siswa hanya menerima informasi pembelajaran dari guru.
5. Kurangnya pemahaman guru mengenai model pembelajaran yang tepat dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.
6. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diutarakan, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V?”

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
2. Bagaimana respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
4. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
5. Bagaimana keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
6. **Pembatasan Masalah**

Memperhatikan hasil identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran yang diterima siswa selama penelitian berlangsung adalah materi pembelajaran Tema 1 Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda pada kurikulum 2013.
2. Keterampilan berpikir kritis yang diukur yaitu pencapaian indikator berpikir kritis dan aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa baik secara individual maupun kelompok.
3. Motivasi belajar siswa yang diukur dilihat dari antusiasme dan aktivitas-aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.
4. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-B SDN Gegerkalong Girang 2 Kelurahan Isola kecamatan Sukasari Kota Bandung.
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V.
3. Mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi pustaka mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V.

1. Manfaat Praktis

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V serta kemampuan memecahkan masalah yang kemudian akan mempengaruhi peningkatkan hasil pembelajaran siswa, sehingga dapat mengaplikasikan setiap pembelajaran pada kehidupan sehari-hari.

1. Bagi Guru

Guru memperoleh wawasan mengenai model pembelajaran dalam melaksanakan kurikulum 2013, sehingga guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan pengembangan dan kemajuan sekolah dalam pemahaman mengenai model pembelajaran kurikulum 2013, yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampil-an berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai model pembelajaran pada kurikulum 2013 dan dapat juga dijadikan motivasi agar mampu merancang, memanfaatkan, bahkan menciptakan pembelajaran yang lebih baik serta penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif sebagai alat untuk mengembangkan pola pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan.

1. **Paradigma atau Kerangka Pemikiran**

Rumusan masalah penelitian yang berhasil diidentifikasi adalah apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V. Peneliti memberikan solusi untuk permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Ibrahim dan Nur (2000 dalam Rusman, 2013 h. 241) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena model pembelajaran tersebut menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang memancing siswa untuk menyelesaikannya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat membangkitkan minat siswa karena model pembelajaran *Problem Based Learning* menciptakan masalah yang menantang untuk semua siswa dengan konteks pekerjaan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Pengumpulkan data untuk penelitian ini yaitu menggunakan instrumen yang terdiri dari instrumen pembelajaran seperti silabus, RPP, lembar kegiatan kelompok, dan lembar kegiatan siswa. serta digunakan juga instrumen penelitian yaitu lembar observasi guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar tes (pretes dan postes), jurnal siswa dan lembar angket. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil penelitian dihitung mengunakan rumus sederhana yang kemudian dianalisis dan disusun laporan dalam bentuk presentase. Adapun analisis kualitatif dari lembar observasi dan jurnal siswa digunakan sebagai penunjang untuk melihat respon terhadap pembelajaran.

Atas dasar penjelasan di atas, diharapkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sehingga dapat mencapai tujuan kompetensi lulusan pada kurikulum 2013.

Tindakan

Tujuan/Hasil

Kondisi saat ini

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa

Penerapa model pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa
2. Kurangnya motivasi belajar siswa

Diskusi pemecahan masalah

1. Lembar observasi
2. LKS
3. LKK
4. Angket
5. Jurnal Siswa

Postes

Pretes

**Bagan 1.1 Paradigma atau Kerangka Pemikiran**

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana yang telah diutarakan, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi lulusan kurikulum 2013 mengharuskan setiap lulusannya mempunyai keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menyajikan proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk kritis dan dituntut untuk dapat memecahkan masalah, sehingga siswa tidak sekedar tahu tetapi juga dipikirkan.
2. Menurut Sardinam (2001 dalam Suherni, 2009 h. 13), “Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menysdiakan kondisi-kondisi tertentu sehingga mau dan ingin melakukan sesuatu” Motivasi dalam belajar sangat penting sebagai pendorong pencapaian prestasi dan pengembangan potensi yang dimiliki. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi siswa, karena model pembelajaran *Problem Based Learning* menciptakan masalah yang menantang untuk semua siswa dengan konteks pekerjaan.
3. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V”

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Sedangkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajar-an di kelas atau yang lain. (Joyce & Weil, 1980 dalam Rusman, 2013 h. 133)

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran, yang dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang nenuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dengan tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. (Prof Howard Barrowsn dan Kelason dalam Amir, 2013 h. 21)

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Sedangkan menurut Norris dan Ennis, (1989 dalam Eliah, 2012 h. 29): “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”.

1. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan daya penggerak tingkah laku berupa dorongan dan kekuatan keras dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Mc Donald (dalam Suherni, 2009 h. 46), menyatakan bahwa: “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului degan tanggapan terhadap adanya tujuan”.